

**PENGARUH PENDAPATAN KELUARGA, PENDIDIKAN ISTRI, DAN USIA
KAWIN PERTAMA TERHADAP PENGGUNAAN KONTRASEPSI PADA
WANITA USIA SUBUR DI KOTA PEKANBARU**

Ayu Mardhotillah¹⁾, Yusni Maulida²⁾, Ando Fahda Aulia²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : mardhotillaha@gmail.com

*The Effect Of Family Income, Wife Education, And First Married Age On The Use Of
Contraception In Female Women In Pekanbaru City*

ABSTRACT

This study aims to determine the family income, education of wives and age at first marriage on contraceptive use in fertile aged women in Pekanbaru City. This research is a primary research which data collection using a research questionnaire. The total population of the study was all users of active contraceptives in Pekanbaru City as many as 321,274 people, then based on the Taroyamane formula with a level of 10%, a total sample of 100 respondents was obtained. The analytical method used is descriptive quantitative using multiple linear regression analysis. Based on the results of the study, it is known that family income, wife's education and age at first marriage have an effect on the use of contraceptives in women of childbearing age in Pekanbaru City together or simultaneously. However, partially the variables of family income and wife's education have a significant positive effect on contraceptive use among women of childbearing age in Pekanbaru City. However, age at first marriage did not have a significant effect on contraceptive use in women of childbearing age in Pekanbaru City. Family income is the dominant factor affecting contraceptive use in women of childbearing age in Pekanbaru City.

Keywords: family income, wife's education, age at first marriage, contraception use

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang besar dianggap oleh sebagian ahli ekonomi merupakan penghambat pembangunan. Mulyadi (2017) menyatakan bahwa tingginya angka pertumbuhan penduduk yang terjadi di negara sedang berkembang seperti Indonesia dapat menghambat proses pembangunan. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang masuk ke dalam 5 negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Sehingga perkembangan jumlah penduduk menjadi salah satu hal yang sangat di perhatikan.

Hal tersebut karena tingginya jumlah penduduk juga akan menjadi

persoalan bagi perekonomian, seperti yang dijelaskan oleh Malthus bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur. Sementara itu, pertumbuhan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Karena perkembangan jumlah manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi hasil-hasil pertanian, Malthus meramalkan bahwa suatu ketika akan terjadi malapetaka yang akan menimpa umat manusia (Adioetomo dan Omas, 2010).

Tingginya angka fertilitas dan mortalitas menambah masalah kependudukan di Indonesia yang akhirnya mempengaruhi pembangunan ekonomi. Salah satu cara mengendalikan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan melakukan pembatasan jumlah anak.

Di Indonesia sendiri, dalam upaya pembatasan jumlah anak di kenal dengan istilah Keluarga berencana (KB), Adapun tujuan dari keluarga berencana adalah membatasi jumlah anak yang lahir sehingga akan mempengaruhi perkembangan jumlah penduduk akan lebih terkendali yang nantinya akan sesuai dengan kondisi perekonomian. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan alat kontrasepsi yang mana dengan penggunaan alat kontrasepsi ini maka kemungkinan kehamilan akan berkurang.

Sebagaimana diketahui bahwa, jumlah kelahiran hidup merupakan salah satu faktor langsung yang menyebabkan kenaikan jumlah penduduk. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut di batasi dengan membatasi kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi dalam pembatasan jumlah kelahiran di jelaskan oleh Davis dan Blake dalam teori variabel antara, dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa ada terdapat variabel antara yang artinya secara tidak langsung mempengaruhi kelahiran (Adioetomo dan Omas, 2010).

Pemahaman tentang pola penggunaan alat/cara KB (*contraceptive use patterns and differentials*) menurut karakteristik latar belakang Wanita Usia Subur (WUS) sangat penting terutama dalam upaya pengendalian tingkat kelahiran dan pertumbuhan penduduk (Aryati *et al.* 2019). Berikut ini dapat dilihat jumlah pengguna alat kontrasepsi di Provinsi Riau berdasarkan Kabupaten/kota:

Tabel 1 Jumlah Pengguna Kontrasepsi Aktif Keluarga Berencana Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2014-2019 (Jiwa)

No	Kabupaten/ Kota	Pengguna Kontrasepsi Aktif					
		2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Kaamin Singingi	47.079	47.683	47.282	148.928	77.821	59.923
2	Indragiri Hulu	56.214	62.982	60.194	58.464	110.440	77.707
3	Indragiri Hilir	98.235	96.886	101.430	34.090	226.299	173.525
4	Pelalawan	40.175	72.292	32.627	99.678	138.975	68.720
5	Siak	71.128	67.680	70.368	31.749	121.587	89.945
6	Kampar	124.654	129.060	133.901	54.158	231.603	196.744
7	Rokan Hulu	89.870	69.554	82.293	18.968	169.115	118.352
8	Bengkalis	52.762	47.276	54.103	68.622	167.669	107.095
9	Rokan Hilir	14.412	23.604	17.389	6.508	155.591	108.706
10	Kepulauan Meranti	18.835	23.597	36.524	80.602	58.340	38.945
11	Pekanbaru	121.381	123.978	123.590	101.004	321.274	172.908
12	Dumai	32.571	29.935	29.287	33.059	94.555	46.737
	Jumlah	767.316	794.527	788.988	735.830	1.873.669	1.259.307

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2019)

Jika dibandingkan jumlah pengguna alat kontrasepsi di Kota Pekanbaru di tahun 2018 dengan jumlah kelahiran bayi hidup di Kota Pekanbaru tahun 2018 justru tidak sejalan dengan penjelasan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor dari variabel antara yang dikemukakan oleh Davis dan Blake (1956) dalam Adioetomo dan Omas (2010) bahwa penggunaan alat kontrasepsi dapat mengurangi atau membatasi jumlah kelahiran atau fertilitas. Akan tetapi jika dibandingkan data antara kelahiran dan pengguna alat kontrasepsi di Kota Pekanbaru justru tak sejalan dengan teori.

Kota Pekanbaru merupakan daerah yang memiliki jumlah pengguna alat kontrasepsi aktif di Provinsi Riau. Hal tersebut menjelaskan bahwa tingginya penggunaan alat kontrasepsi di Kota Pekanbaru. Tentunya, tujuan dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut telah jelas yaitu pembatasan jumlah anak atau hal lainnya. Dalam keputusan penggunaan alat kontrasepsi sendiri, tentunya di dorong oleh faktor – faktor tertentu.

Adapun teori yang menjelaskan tentang metode alat kontrasepsi yang dijelaskan dalam teori Davis dan Blake (1956) dalam Adioetomo dan Omas

(2010) mengatakan bahwa penggunaan metode kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh umur wanita usia subur, pendidikan, pekerjaan, ketersediaan fasilitas, akses, perilaku petugas KB dan dukungan. Berdasarkan teori tersebut, tidak seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi dapat diteliti, karena keterbatasan biaya, waktu serta tenaga. Peneliti memilih variabel untuk diteliti, antara lain pendapatan keluarga, pendidikan istri dan usia kawin pertama (Aryati *et al.* 2019).

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengguna alat kontrasepsi di dalam keluarga, hal tersebut di dorong dengan kemampuan keluarga dalam menggunakan alat kontrasepsi. Sebagaimana di ketahui bahwa dalam penggunaan alat kontrasepsi tentunya di butuhkan biaya tambahan yang di keluarkan oleh keluarga. Dengan peningkatan pendapatan akan mendorong peningkatan penggunaan alat kontrasepsi. Berikut ini dapat dilihat gambaran pendapatan keluarga melalui PDRB per Kapita Kota Pekanbaru :

Tabel 2 Pendapatan Per kapita di Kota Pekanbaru Tanpa Migas Tahun 2013 – 2019

No	Tahun	Pendapatan Per Kapita (Juta Rp)
1	2013	61,43
2	2014	73,00
3	2015	80,59
4	2016	86,78
5	2017	92,88
6	2018	97,41
7	2019	103,63

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (2019)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pendapatan per kapita di Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga tahun 2018. Hal ini menjelaskan bahwa pendapatan keluarga di Kota Pekanbaru cenderung mengalami peningkatan. Jika di bandingkan data pendapatan per kapita dengan jumlah pengguna alat

kontrasepsi justru menunjukkan hal berlawanan. Dimana pada tahun 2015 hingga 2017 bahwa pendapatan perkapita cenderung mengalami peningkatan akan tetapi jumlah pengguna alat kontrasepsi aktif justru mengalami penurunan. Sedangkan menurut teori seharusnya peningkatan pendapatan akan meningkatkan pengguna alat kontrasepsi.

Selain pendapatan, Teori Green & Kreuter (2005) model Precede –P Roceed sebagai model perencanaan program kesehatan berbasis penilaian kebutuhan masyarakat ditujukan untuk perubahan perilaku. Salah satu faktor yang merubah perilaku adalah pendidikan. Dimana pendidikan memiliki hubungan positif terhadap keputusan penggunaan alat kontrasepsi, pada saat pendidikan seorang istri semakin tinggi maka kesadaran akan penggunaan kontrasepsi akan lebih tinggi hal tersebut karena seorang istri atau ibu akan mementingkan kualitas dibandingkan kuantitas anak yang di miliki dan pengetahuannya dalam mewujudkan hal tersebut dengan keputusan penggunaan kontrasepsi.

jumlah perempuan di Kota Pekanbaru tahun 2014 hingga 2017 memiliki jumlah yang meningkat setiap tahunnya terutama untuk pendidikan SMA hingga universitas. Sedangkan jika dilihat dari perkembangan jumlah pengguna kontrasepsi di tahun 2015 hingga 2017 justru mengalami penurunan. Hal ini berlawanan dengan teori yang menyatakan antara pendidikan perempuan atau istri berhubungan positif dengan pengguna alat kontrasepsi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat di ketahui bahwa adanya kesenjangan antara data dengan teori, sehingga penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi di Kota Pekanbaru. Adapun alasan memilih Kota Pekanbaru berdasarkan perkembangan data pengguna alat kontrasepsi

kabupaten/kota di Provinsi Riau, diketahui bahwa Kota Pekanbaru merupakan daerah yang memiliki pengguna alat kontrasepsi aktif terbanyak di Provinsi Riau.

Selain itu, Kota Pekanbaru yang merupakan ibu kota Provinsi Riau tentunya telah menjadikan Kota Pekanbaru sebagai Kota Metropolitan dengan berbagai kemajuan dan pemikiran yang lebih modern. Sebagaimana diketahui bahwa semakin maju suatu daerah yang diidentik dengan daerah perkotaan maka akan mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang keputusan dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Pengaruh pendapatan keluarga, pendidikan istri dan usia kawin pertama terhadap penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru.

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :1) Apakah pendapatan keluarga, pendidikan istri dan usia kawin pertama berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru? 2) Faktor apakah yang paling dominan yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru?

Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui pengaruh secara serempak dan parsial dari pendapatan keluarga, pendidikan istri dan usia kawin pertama terhadap penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru. 1) Untuk mengetahui faktor yang paling dominan yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penggunaan Kontrasepsi Wanita Usia Subur

Wanita usia subur (WUS) adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik

antara umur 20-45 tahun. Pada wanita usia subur ini berlangsung lebih cepat dari pada pria. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Pada usia 30-an persentasenya menurun hingga 90%. Sedangkan memasuki usia 40, kesempatan hamil berkurang hingga menjadi 40%. Setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal 10% kesempatan untuk hamil. Masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat personal hygiene yaitu pemeliharaan keadaan alat kelaminnya dengan rajin membersihkannya. Oleh karena itu WUS dianjurkan untuk merawat diri.

Kontrasepsi ialah usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan, usaha tersebut dapat bersifat sementara namun juga dapat bersifat permanen, seperti tubektomi pada wanita dan vasektomi pada pria. Sampai sekarang cara kontrasepsi yang ideal belum ada, kontrasepsi ideal itu harus memenuhi syarat yaitu, dapat dipercaya, tidak menimbulkan efek yang mengganggu kesehatan, daya kerjanya dapat diatur menurut kebutuhan, tidak menimbulkan gangguan sewaktu berhubungan atau koitus, mudah pelaksanaannya, murah harganya sehingga dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, dapat diterima penggunaannya oleh pasangan yang bersangkutan (Prawirohardjo, 2005).

Menurut Prawirohardjo (2006), tidak ada satupun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua pasien, karena masing-masing mempunyai kesesuaian dan kecocokan individu bagi setiap pasien. Namun secara umum persyaratan metode kontrasepsi yang ideal adalah sebagai berikut aman, artinya tidak menimbulkan komplikasi berat bila digunakan, termasuk tidak menimbulkan efek yang mengganggu saat

berhubungan atau melakukan koitus; berdaya guna, dalam arti digunakan sesuai dengan aturan akan dapat mencegah terjadinya kehamilan; dapat diterima, bukan hanya oleh pasien melainkan juga oleh lingkungan budaya masyarakat; terjangkau harganya oleh masyarakat; bila metode tersebut dihentikan penggunaannya, pasien akan kembali kesuburannya; mudah pelaksanaannya; dapat diterima penggunaannya oleh pasangan yang bersangkutan.

B. Pendapatan Keluarga

Pendapatan adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi suatu keputusan seseorang atau keluarga dalam merencanakan jumlah anak. Hubungan antara fertilitas dengan penghasilan keluarga menurut Terence Hull dalam Singarimbun (2008) menyatakan bahwa wanita dalam kelompok berpenghasilan rendah akan cenderung mengakhiri masa reproduksinya lebih awal dibandingkan dengan wanita pada kelompok berpenghasilan sedang dan tinggi.

Timbulnya perbedaan tersebut menyebabkan fertilitas wanita berpenghasilan tinggi naik lebih cepat dibandingkan dengan wanita berpenghasilan rendah (turut mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi). Semakin besar penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap besarnya keluarga dan pola konsumsi karena terdorong oleh tersedianya barang produk baru sehingga dampak dari pembangunan ekonomi juga akan merubah pandangan tentang jumlah anak yang dilahirkan (Hatmadji, 2004).

Kenaikan pendapatan akan menyebabkan harapan orang tua untuk berubah. Keadaan ekonomi suatu keluarga sangat tergantung pada pendapatan keluarga itu sendiri. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas baik, hal ini berarti akan meningkatkan biaya pengeluaran lebih banyak dan perubahan pada pendapatan keluarga

tersebut dapat mempengaruhi fertilitas (Hatmadji, 2004).

Kualitas diartikan pengeluaran biaya rata-rata untuk anak oleh suatu keluarga berdasarkan atas dua asumsi yaitu, selera orang tua tidak berubah dan harga barang-barang konsumsi lainnya tidak dipengaruhi keputusan rumah tangga untuk konsumsi. Becker berpendapat bahwa apabila pendapatan naik maka banyaknya anak yang dimiliki juga bertambah. Jadi hubungan antara pendapatan dan fertilitas adalah positif (Hatmadji, 2004).

C. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan wanita dianggap sebagai salah satu variabel yang penting dalam melihat variasi tingkat fertilitas. Karena variabel ini banyak berperan dalam perubahan status, sikap dan pandangan hidup mereka di dalam masyarakat. Pendidikan istri merupakan faktor sosial paling penting dalam analisis demografi misalnya dalam usia kawin pertama, fertilitas dan mortalitas. Selain itu, pendidikan juga memberikan kesempatan yang lebih luas kepada wanita untuk lebih berperan dan ikut serta dalam kegiatan ekonomi. Sehingga faktor tersebut akhirnya mempengaruhi tingkah laku reproduksi wanita karena diharapkan pendidikan berhubungan negatif dengan fertilitas (Saleh, 2006).

Menurut Todaro & Smith (2006), semakin tinggi tingkat pendidikan istri atau wanita cenderung untuk merencanakan jumlah anak yang semakin sedikit. Keadaan ini menunjukkan bahwa wanita yang telah mendapatkan pendidikan lebih baik cenderung memperbaiki kualitas anak dengan cara memperkecil jumlah anak, sehingga akan mempermudah dalam perawatannya, membimbing dan memberikan pendidikan yang lebih layak. Pendidikan dianggap sebagai input dan output perubahan demografi, pendidikan yang tinggi sering kali

mendorong kesadaran orang untuk tidak memiliki banyak anak.

Dengan pendidikan yang tinggi seseorang cenderung memilih untuk mempunyai anak dalam jumlah kecil tetapi bermutu, dibanding dengan memiliki banyak anak tetapi tidak terurus. Disisi lain fertilitas juga memberi kesempatan kepada pemerintah dan para orang tua untuk lebih memperhatikan anak. Mungkin bukan faktor dominan, tetapi tidak dapat disangkal bahwa jumlah anak berpengaruh terhadap besar kecilnya peluang seorang anak untuk menempuh pendidikan. Wanita dengan pendidikan yang cukup tinggi diharapkan mau menerima pemikiran tentang keluarga kecil. Dan untuk mencapai keluarga kecil dengan kualitas anak yang baik mereka mengikuti program KB (Ananta, 1993).

D. Usia Perkawinan Pertama

Usia perkawinan dalam suatu pernikahan berarti umur terjadinya hubungan kelamin antara individu pria dan wanita yang terikat dalam suatu lembaga perkawinan dengan berbagi ketentuan mengenai hak dan kewajiban dari masing-masing individu. Pada masyarakat yang sedang berkembang, usia perkawinan pertama cenderung muda sehingga nilai fertilitasnya tinggi. Dengan kata lain semakin cepat usia kawin pertama pertama, semakin besar kemungkinan mempunyai anak (Singarimbun, 2008).

Menurut Wirosuhadjo (2000), semakin muda seseorang melakukan perkawinan makin panjang masa reproduksinya. Maka dapat diharapkan makin muda seseorang untuk melangsungkan perkawinannya makin banyak pula anak yang dilahirkan, jadi hubungan antara umur perkawinan dan fertilitas negatif. Dalam masyarakat orang yang menikah memperoleh status baru, dimana status ini merupakan status sosial yang dianggap paling penting. Seperti yang diketahui bahwa pada saat seseorang menikah pada usia yang

relatif lebih muda, maka masa subur atau reproduksi akan lebih panjang dalam ikatan perkawinan sehingga mempengaruhi peningkatan fertilitas.

E. Hubungan Antar Variabel Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi

1) Hubungan Pendapatan Keluarga terhadap Penggunaan Kontrasepsi Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru

Terence Hull dalam Singarimbun (2008) menyatakan bahwa wanita dalam kelompok berpenghasilan rendah akan cenderung mengakhiri masa reproduksinya lebih awal dibandingkan dengan wanita pada kelompok berpenghasilan sedang dan tinggi. Timbulnya perbedaan tersebut menyebabkan fertilitas wanita berpenghasilan tinggi naik lebih cepat dibandingkan dengan wanita berpenghasilan rendah (turut mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi).

Semakin besar penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap besarnya keluarga dan pola konsumsi karena terdorong oleh tersedianya barang produk baru sehingga dampak dari pembangunan ekonomi juga akan merubah pandangan tentang jumlah anak yang dilahirkan. Kenaikan pendapatan akan menyebabkan harapan orang tua untuk berubah. Keadaan ekonomi suatu keluarga sangat tergantung pada pendapatan keluarga itu sendiri. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas baik, hal ini berarti akan meningkatkan biaya pengeluaran lebih banyak dan perubahan pada pendapatan keluarga tersebut dapat mempengaruhi fertilitas.

2) Hubungan Pendidikan Istri terhadap Penggunaan Kontrasepsi Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru

Menurut Todaro & Smith (2006), semakin tinggi tingkat pendidikan istri atau wanita cenderung

untuk merencanakan jumlah anak yang semakin sedikit. Keadaan ini menunjukkan bahwa wanita yang telah mendapatkan pendidikan lebih baik cenderung memperbaiki kualitas anak dengan cara memperkecil jumlah anak, sehingga akan mempermudah dalam perawatannya, membimbing dan memberikan pendidikan yang lebih layak. Pendidikan dianggap sebagai input dan output perubahan demografi, pendidikan yang tinggi sering kali mendorong kesadaran orang untuk tidak memiliki banyak anak. Dengan pendidikan yang tinggi seseorang cenderung memilih untuk mempunyai anak dalam jumlah kecil tetapi bermutu, dibanding dengan memiliki banyak anak tetapi tidak terurus.

3) Hubungan Usia Kawin Pertama terhadap Penggunaan Kontrasepsi Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru

Pada masyarakat yang sedang berkembang, usia perkawinan pertama cenderung muda sehingga nilai fertilitasnya tinggi. Dengan kata lain semakin cepat usia kawin pertama, semakin besar kemungkinan mempunyai anak (Singarimbun, 2008). Menurut Wirosuhadjo (2000), semakin muda seseorang melakukan perkawinan makin panjang masa reproduksinya. Maka dapat diharapkan makin muda seseorang untuk melangsungkan perkawinannya makin banyak pula anak yang dilahirkan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga pendapatan keluarga, pendidikan istri dan usia kawin pertama berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru.

2. Diduga pendapatan keluarga faktor yang paling dominan yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru.

METODELOGI PENELITIAN

Daerah yang dijadikan objek penelitian adalah Kota Pekanbaru karena daerah ini merupakan daerah yang sedang mengalami pertumbuhan penduduk baik dari segi migrasi maupun faktor kelahiran yang relatif meningkat. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menjadi faktor penarik untuk dijadikan sebuah penelitian.

Adapun besarnya populasi penelitian adalah seluruh pengguna alat kontrasepsi aktif di Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 321.274 jiwa.

Setiap unsur dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dimasukkan maka sampel yang minimum yang diperlukan dengan menggunakan rumus *Taroyamane*. Dimana diperoleh sampel penelitian sebanyak 100 responden.

Selanjutnya teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dimana yang mana teknik ini membatasi atau tidak memberikan hak yang sama kepada semua populasi untuk menjadi sampel, melainkan sampel dipilih oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitiannya.

Definisi Operasional Variabel

1) Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu jumlah pengguna kontrasepsi aktif di Kota Pekanbaru, Data penggunaan metode kontrasepsi WUS adalah biaya perbulan yang dikeluarkan oleh wanita usia subur untuk menggunakan jenis kontrasepsi

tertentu. Satuan pengukuran variabel ini adalah Rupiah Per bulan (Rp).

2) Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan Keluarga

Data pendapatan keluarga yang digunakan adalah total penerimaan yang diterima suami dan istri pertahun. Pendapatan keluarga adalah hak yang harus diterima oleh PUS setelah menjalankan kewajibannya dalam suatu pekerjaan sesuai dengan standart upah minimum. Satuan pengukuran variabel ini adalah Rupiah Per bulan (Rp).

2. Pendidikan Istri

Badan Pusat Statistik mendefinisikan pendidikan istri sebagai sebuah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang dimiliki dan telah dialami oleh wanita yang telah menikah. Pendidikan tertinggi yang dimaksud adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seorang istri (tahun).

3. Usia Kawin Pertama

Usia kawin pertama (UKP) menurut BKKBN merupakan usia dimana seseorang melangsungkan perkawinan pertama kalinya. Umur pertama kawin juga berarti saat dimulainya masa reproduksi pembuahan. Data usia kawin pertama yang digunakan diperoleh dari penerjunan langsung kelapangan melalui penyebaran kuisioner penelitian kepada responden. Data usia kawin yang digunakan adalah tingkat waktu tertentu dimana seorang wanita subur menikah pertama kali (tahun).

Metode Analisis

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode analisis kuantitatif, yaitu melakukan perhitungan

data yang diperoleh untuk melakukan perhitungan terhadap data yang diperoleh untuk melakukan suatu pengukuran tertentu. Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Gujarati (2006) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan suatu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variable*) dengan dua atau lebih variabel yang menerangkan (*the explanatory variable*).

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi adalah Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression*) menggunakan program SPSS 23.00.

HASIL PENELITIAN

Umur Pertama Responden Menikah

Berdasarkan 100 responden penelitian yang diteliti, berikut ini dapat dilihat distribusi umur responden pada saat pernikahan pertama kali :

Tabel 3 Umur Pertama Responden Menikah di Kota Pekanbaru

No	Umur Pertama Menikah (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	18 – 19	7	7,00
2	20 – 21	39	39,00
3	22 – 23	10	10,00
4	24 – 25	20	20,00
5	26 – 27	22	22,00
6	28 – 29	1	1,00
7	30 – 31	1	1,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Olahan Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa umur pernikahan pertama responden berkisar antara 18 tahun hingga 29 tahun, dimana sebagian besar responden pertama menikah pada saat berumur 20 tahun – 21 tahun sebanyak 39 responden atau 39,00%, responden berumur antara 26 tahun – 27 tahun sebanyak 22 responden atau

22,00% serta sebanyak 20 responden atau 20,00% menikah pertama berumur antara 24 tahun – 25 tahun sebanyak 10 responden atau 10,00% menikah pertama berumur 22 tahun – 23 tahun.

Umur Pertama Responden Menggunakan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan 100 responden penelitian yang diteliti, berikut ini dapat dilihat distribusi umur responden pada saat pertama sekali menggunakan alat kontrasepsi :

Tabel 4 Umur Pertama Responden Menggunakan Alat Kontrasepsi di Kota Pekanbaru

No	Umur Pertama Menggunakan Kontrasepsi (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	20 – 22	19	19,00
2	23 – 25	28	28,00
3	26 – 28	32	32,00
4	29 – 31	15	15,00
5	32 – 34	3	3,00
6	35 – 36	2	2,00
7	37 - 39	1	1,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Olahan Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa umur pertama responden menggunakan alat kontrasepsi berkisar berumur antara 20 tahun – 35 tahun. Dimana paling besar responden menggunakan alat kontrasepsi pertama sekali berumur antara 26 tahun – 28 tahun sebanyak 32 responden atau 32,00%, selanjutnya sebanyak 28 responden atau 28,00% menggunakan alat kontrasepsi pertama sekali berumur antara 23 tahun – 25 tahun, sebanyak 19 responden atau 19,00% menggunakan alat kontrasepsi pertama sekali berumur antara 20 tahun – 22 tahun serta sebanyak 15 responden atau 15,00% menggunakan alat kontrasepsi pertama sekali berumur antara 29 tahun - 31 tahun.

Alasan Responden Menggunakan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan 100 responden penelitian yang diteliti, berikut ini dapat dilihat distribusi jumlah responden

berdasarkan alasan menggunakan alat kontrasepsi:

Tabel 5 Alasan Responden Menggunakan Alat Kontrasepsi di Kota Pekanbaru

No	Alasan Menggunakan Kontrasepsi	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Mengatur Jarak Umur Anak	46	46,00
2	Membatasi Jumlah Anak	54	54,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Olahan Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa alasan responden menggunakan alat kontrasepsi, dimana sebanyak 54 responden atau 54,00% menggunakan alat kontrasepsi dengan tujuan membatasi jumlah anak yang dimiliki sedangkan 46 responden atau 46,00% menggunakan alat kontrasepsi dengan tujuan untuk mengatur jarak umur anak.

Biaya Responden Keluarkan Per Bulan Untuk Penggunaan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan 100 responden penelitian yang diteliti, berikut ini dapat dilihat distribusi jumlah responden berdasarkan biaya yang dikeluarkan responden setiap bulan untuk penggunaan alat kontrasepsi:

Tabel 6 Biaya Penggunaan Alat Kontrasepsi Oleh Responden di Kota Pekanbaru

No	Biaya Pengeluaran KB (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	7.500 – 20.284	49	49,00
2	20.285 – 33.069	36	36,00
3	33.070 – 45.854	9	9,00
4	45.855 – 58.639	1	1,00
5	58.640 – 71.424	2	2,00
6	71.425 – 84.209	1	1,00
7	84.209 – 97.000	2	2,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data Olahan Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan alat kontrasepsi per bulan berkisar antara Rp7.500 hingga

Rp97.000. dimana paling besar responden mengeluarkan biaya penggunaan alat kontrasepsi antara Rp7.500 – Rp20.284 yaitu sebanyak 49 responden atau 49,00%, selanjutnya sebanyak 36 responden atau 36,00% mengeluarkan biaya penggunaan alat kontrasepsi per bulan berkisar antara Rp20.285– Rp33.069, selanjutnya sebanyak 9 responden atau 9,00% mengeluarkan biaya penggunaan alat kontrasepsi berkisar antara Rp33.070 – Rp45.854 serta sebanyak 2 responden atau 2,00% mengeluarkan biaya penggunaan alat kontrasepsi setiap bulan masing – masing berkisar antara Rp58.640 – Rp71.424 dan Rp84.209 – Rp97.000.

Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 orang responden, berikut ini dapat dilihat tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh responden. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel distribusi tingkat pendidikan responden pada tabel berikut ini :

Tabel 7 Tingkat Pendidikan Responden di Kota Pekanbaru

No	Lama Pendidikan (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	9 – 10	10	10,00
2	11 – 12	39	39,00
3	13 – 14	7	7,00
4	15 – 16	38	38,00
5	17 – 18	6	6,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: *Data Olahan Primer (2020)*

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa lama pendidikan responden berkisar antara 9 tahun – 18 tahun, dimana sebagian besar responden memiliki lama pendidikan selama 11 tahun – 12 tahun setara dengan SLTA/ sederajat sebanyak 39 responden atau 39,00%, selanjutnya sebanyak 38 responden atau 38,00% lama pendidikan berkisar antara 15 tahun – 16 tahun atau setara dengan perguruan tinggi, selain

itu, sebanyak 10 responden atau 10,00% memiliki lama pendidikan selama 9 tahun -10 tahun atau setara SLTP/Sederajat, serta sebanyak 7 responden atau 7,00% memiliki lama pendidikan berkisar antara 13 tahun – 14 tahun dan 6 responden atau 6,00% telah menempuh lama pendidikan berkisar antara 17 tahun – 18 tahun.

Tingkat Pendapatan Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 100 orang responden, dari hasil penelitian dapat diketahui tingkat pendapatan responden. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel distribusi tingkat pendapatan responden pada tabel berikut ini :

Tabel 8 Tingkat Pendapatan Keluarga Responden Per Bulan di Kota Pekanbaru

No	Pendapatan Keluarga (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1.300.000 – 1.757.142	2	2,00
2	1.757.143 – 2.214.285	11	11,00
3	2.214.285 – 2.671.428	15	15,00
4	2.671.429 – 3.128.571	36	36,00
5	3.128.571 – 3.585.714	22	22,00
6	3.585.715 – 4.042.857	8	8,00
7	4.042.857 – 4.500.000	6	6,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: *Data Olahan Primer (2020)*

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga responden berkisar antara Rp1.300.000 - Rp4.500.000, dimana paling banyak responden memiliki pendapatan keluarga berkisar antara Rp2.671.429 – Rp3.128.571 yaitu sebanyak 36 responden atau 36,00%, selanjutnya sebanyak 15 responden atau 15,00% memiliki pendapatan keluarga berkisar antara Rp2.214.285 – Rp2.671.428. sebanyak 11 responden atau 11,00% memiliki pendapatan keluarga berkisar antara Rp1.757.143 – Rp2.214.285 serta 22 responden atau 22,00% memiliki

pendapatan keluarga berkisar antara Rp3.128.571 – Rp3.585.714, pendapatan keluarga berkisar antara Rp3.585.715 – Rp4.042.857 sebanyak 8 responden atau 8,00%. Dan paling sedikit sebanyak 2 responden atau 2,00% memiliki pendapatan keluarga berkisar antara Rp1.300.000 – Rp1.757.142.

Hasil Analisis Data

1. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji besarnya pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau serempak terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji F digunakan tingkat signifikan sebesar 5%.

Berdasarkan perhitungan uji F, maka diperoleh hasil bahwa pendapatan keluarga (X1), pendidikan istri (X2), dan umur kawin pertama (X3) secara bersama-sama atau serempak mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur (Y). Hal ini dijelaskan oleh nilai signifikan f nya yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

2. Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi atau (R²) dalam penelitian ini sebesar 0,578 atau 57,8%, artinya penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur (Y). dipengaruhi oleh pendapatan keluarga (X1), pendidikan istri (X2), dan umur kawin pertama (X3) sebesar 57,8% dan sisanya 42,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

3. Uji t

Berdasarkan dari analisis regresi linear berganda maka dapat diketahui uji parsial dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 9 Hasil Uji t

Model	T	Sig.
1 (Constant)	-5.434	.000
x1	6.730	.000
x2	4.242	.000
x3	.230	.819

a. Dependent Variable: y

Sumber : Data Olahan SPSS (2020)

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat dilihat hasil uji parsial (ujit) :

1. Berdasarkan perhitungan uji t variabel pendapatan keluarga (X1) diketahui bahwa terdapat pengaruh antara pendapatan keluarga (X1) terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur (Y).
2. Berdasarkan perhitungan uji t variabel pendidikan istri (X2), diperoleh bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan istri (X2) dan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur (Y).
3. Berdasarkan perhitungan uji t variabel umur kawin pertama (X3) diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara umur kawin pertama (X3) terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur (Y).

Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil perhitungan analisis regresi linear berganda, maka dapat di rumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 63922.499 + 0,012X_1 + 3983,590X_2 + 151,397X_3$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda di peroleh koefisien konstantan sebesar 63922,499 yang artinya jika pendapatan keluarga (X1), pendidikan istri (X2), dan umur kawin pertama (X3) dengan nol atau tetap, maka penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur (Y) yang terlihat dari biaya penggunaan alat kontrasepsi akan menjadi Rp 63.922,499. Selanjutnya untuk nilai koefisien pendapatan keluarga (X1), senilai 0,012 yang berarti apabila terjadi pendapatan keluarga (X1) sebesar Rp 100.000 maka penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur (Y) akan meningkat sebesar Rp 1.200. Selanjutnya untuk variabel pendidikan istri (X2) senilai 3983,590 yang berarti apabila terjadi pendidikan istri (X1) sebesar 1 tahun maka penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur (Y)

akan meningkat sebesar Rp3.983,590, dan umur kawin pertama (X3) tidak dapat diinterpretasikan karena tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur (Y).

Faktor Dominan yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi

Untuk mengetahui variabel mana yang dominan dapat dilihat berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda terutama untuk variabel yang secara parsial mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur. Yaitu dapat dilihat pada nilai Beta. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10 Hasil Faktor Dominan Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru

Variable	Coefficient Beta
X1	.496
X2	.392
X3	.020

Sumber: Data Olahan SPSS, 2020

Berdasarkan Tabel 10 bahwa variabel yang paling dominan adalah pendapatan keluarga (X1), karena memiliki nilai coefficient Beta sebesar 0,496 besar dibandingkan variabel lainnya.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pendapatan Keluarga terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Pekanbaru

Berpengaruhnya pendapatan terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Pekanbaru, dimana artinya adalah semakin meningkat pendapatan keluarga responden maka biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan alat kontrasepsi akan mengalami peningkatan. Artinya wanita subur di Kota Pekanbaru akan

menggunakan alat kontrasepsi yang lebih bagus kualitasnya dan tentunya harganya akan menjadi lebih mahal.

Selain itu, Pendapatan adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi suatu keputusan seseorang atau keluarga dalam merencanakan jumlah anak. Hubungan antara fertilitas dengan penghasilan keluarga menurut Terence Hull dalam Singarimbun (2008) menyatakan bahwa kelompok berpenghasilan rendah akan cenderung mengakhiri masa reproduksinya lebih awal dibandingkan dengan wanita pada kelompok berpenghasilan sedang dan tinggi.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan Saskara dan Anak (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi, dimana jika tidak ada pendapatan maka penggunaannya cenderung dihindari.

2. Pengaruh Pendidikan Istri terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Pekanbaru

Pendidikan istri dalam penelitian ini secara parsial ditemukan pengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur, yang artinya pendidikan istri tidak dapat menjelaskan perubahan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Pekanbaru.

Hal ini mengindikasikan bahwa keikutsertaan KB bagi WUS di Kota Pekanbaru menunjukkan kecenderungan perbedaan berdasarkan karakteristik pendidikan. Dengan arti kata, tingkat pendidikan secara formal dapat menunjukkan perbedaan yang cukup berarti terhadap kesertaan KB di Kota Pekanbaru terutama untuk mendapatkan akses dan pengetahuan terhadap program Keluarga Berencana. Oleh karena itu, intervensi pemerintah terutama BKKBN terhadap pemberdayaan peserta KB tidak perlu membedakan WUS dalam karakteristik pendidikan. diperolehnya hubungan

signifikansi antara tingkat pendidikan WUS dengan kesertaan KB di Kota Pekanbaru erat kaitannya dengan rata-rata pendidikan yang ditamatkan oleh WUS di Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan Todaro dan Smith (2006) pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam memanfaatkan waktu yang dimilikinya, artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan istri atau wanita cenderung untuk merencanakan jumlah anak yang semakin sedikit. Sehingga akan mempertimbangkan penggunaan alat kontrasepsi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Suandi (2010) menemukan hasil bahwa tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan asosiasi pada partisipasi keluarga berencana.

3. Pengaruh Umur Perkawinan Pertama terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Pekanbaru

Umur perkawinan pertama responden berkisar antara 18 tahun hingga 29 tahun, sedangkan Umur pertama responden melahirkan berkisar antara 19 tahun – 30 tahun, dimana sebagian besar responden melahirkan pertama sekali pada saat berumur antara 21 tahun – 22 tahun yaitu sebanyak 30 responden atau 30,00%, sebanyak 29 responden atau 29,00% melahirkan pertama sekali pada saat berumur antara 27 tahun – 29 tahun, dan 3 responden atau 3,00% melahirkan pertama sekali berumur 29 tahun – 30 tahun.

Hasil ini berlawanan dengan pernyataan Wirosuhadjo (2000), semakin muda seseorang melakukan perkawinan makin panjang masa reproduksinya. Maka dapat diharapkan makin muda seseorang untuk melangsungkan perkawinannya makin banyak pula anak yang dilahirkan, hal tersebut karena WUS tidak memikirkan penggunaan alat kontrasepsi pada saat pertama perkawinan sehingga tidak

adanya keterkaitan antara umur pertama perkawinan terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Pekanbaru.

4. Faktor Dominan Mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Pekanbaru

Untuk faktor yang dominan mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada nilai Standardized Coefficients Beta, dimana diperoleh nilai Beta variabel pendapatan keluarga sebesar 0,496, pendidikan istri sebesar 0,392 dan umur perkawinan pertama memiliki nilai Beta sebesar 0,020. Dari ketiga variabel tersebut pendapatan keluarga memiliki nilai Beta paling tinggi dibandingkan variabel lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi adalah pendapatan keluarga.

Pendapatan adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi suatu keputusan seseorang atau keluarga dalam merencanakan jumlah anak. Hubungan antara fertilitas dengan penghasilan keluarga menurut Terence Hull dalam Singarimbun (2008) menyatakan bahwa kelompok berpenghasilan rendah akan cenderung mengakhiri masa reproduksinya lebih awal dibandingkan dengan wanita pada kelompok berpenghasilan sedang dan tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data serta pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan keluarga, pendidikan istri dan usia kawin pertama berpengaruh secara bersama – sama atau serempak terhadap penggunaan kontrasepsi pada

Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru. Namun secara parsial variabel pendapatan keluarga dan pendidikan istri berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru. Tetapi usia kawin pertama tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru.

2. Pendapatan keluarga merupakan variabel yang memiliki nilai coefisien Beta tertinggi dan satu – satunya faktor yang berpengaruh signifikan positif terhadap penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur, sehingga dianggap bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor dominan mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Kota Pekanbaru.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlunya sosialisasi tentang penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai dan aman bagi Wanita Usia Subur (WUS) sehingga semakin memperhatikan penggunaan alat kontrasepsi. Dan perlunya tambahan pelajaran di sekolah-sekolah mengenai reproduksi sehat dan peningkatan program wajib belajar dari pemerintah supaya pendewasaan umur perkawinan dapat meningkat.
2. Pemerintah dalam hal ini BKKBN Kota Pekanbaru dapat selalu mensosialisasikan program Keluarga Kecil, Bahagia dan Sejahtera pada seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M dan Omas, B. S. 2010. *Dasar – Dasar Demografi*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta
- Ananta. 1993. *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. LDFE UI : Jakarta
- Aryati, S. Sukamdi & Dyah, W. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). *Majalah Geografi Indonesia*, Vol. 33 No.1 : 79 – 85.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2019. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Riau 2014 – 2018*
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2019 *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kota Pekanbaru*.
- Gujarati, Damondar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Hatmadji, Sri. 2004. *Fertilitas dalam dasar-dasar Demografi*. LDFE. UI. Jakarta
- Mulyadi, S. 2017. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Rajawali Pers, Jakarta
- Prawihardjo., 2005. *Obstetri dan Ginekolog*. Yayasan Bina Pustaka. Jakarta
- _____, 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Edisi 2. Yayasan Bina Pustaka. Jakarta
- Saleh, M. 2006. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Pengaruhnya terhadap

- Fertilitas Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Jurnal Society*, Vol. 1, No. 2 : 17-31
- Sarkara, I. A. G. D dan Anak, H. I. N. M. 2015. Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi Terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 8 No. 2: 155 – 161.
- Singarimbun, Masri. 2008. *Metode Penelitian Survey*. LP3S : Jakarta
- Suandi. 2010. Hubungan Antara Karakteristik Rumah Tangga dengan Partisipasi dalam Keluarga Berencana di Provinsi Jambi: Analisis SDKI 2007. *Piramida*, Vol 6 No. 2: 54-64
- Todaro M. P. & Smith, S. C. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Erlangga : Jakarta
- Wirosuhadjo, Kartomo. 2000. *Dasar-dasar Demografi*. LPFE UI: Jakarta